

**PERAN SEKAA TRUNA TRUNI  
DALAM MENJAGA TRADISI PENGELOLAAN AIR  
GUNA MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0**

**I Gede Kariasa<sup>1</sup>, Sang Ayu Made Agung Prasetiawati Djelantik<sup>2</sup>, Ni Kadek  
Ayu Paramita Jayanti<sup>3</sup>, Dr. I Nengah Muliarta, S.Si., M.Si., CETP<sup>4</sup>**

**Program Studi Agroteknologi,  
Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian**

**Universitas Warmadewa Denpasar, Indonesia**

**nengahmuliarta@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketersediaan air bersih yang terbatas. Hal ini diperparah dengan fenomena pencemaran terhadap air sungai dan air danau sebagai sumber air alami, keadaan iklim yang tidak menentu serta lunturnya kesadaran masyarakat dalam menjaga ketahanan dan kualitas air. Jika hal tersebut tidak segera ditanggulangi akan mengakibatkan terjadinya krisis air. Oleh karena itu perlu adanya solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga sumber air sebagai sumber kehidupan melalui peran sekaa teruna-teruni. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengkaji secara ilmiah kearifan lokal masyarakat Bali dalam mengelola air tirta (air suci), 2) mendeskripsikan peran dan pengaruh air suci tirta terhadap kehidupan masyarakat dalam menjaga ketahanan air. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan di Universitas Warmadewa dan desa? dari bulan Agustus-Desember 2021. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bali, sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah air tirta (air suci) kearifan lokal masyarakat Bali. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) berdasarkan hasil observasi dan studi kepustakaan yang telah dilakukan didapatkan bahwa, 2) air suci tirta memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat Bali. Sekaa teruna-teruni dalam masyarakat adalah sebagai sumber penyebar informasi dan mengarahkan masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan kualitas sumber daya air dan pengelolaan kualitas air melalui berbagai bentuk kearifan lokal.

*Kata Kunci: kearifan lokal, pengelolaan air, sekaa truna truni*

## Pendahuluan

Sumber daya air merupakan salah satu sumber daya alam utama bagi manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Air sangat diperlukan pada berbagai macam aspek kehidupan, seperti konsumsi rumah tangga, keperluan industri, irigasi, transportasi dan keperluan-keperluan lainnya. Air sangat penting bagi manusia karena tubuh manusia terdiri atas 90% air yang berfungsi sebagai zat pengangkut nutrisi. Biasanya air dapat diakses melalui sumber-sumber mata air tertentu yang berbeda-beda tergantung pada topografi dan karakteristik setiap daerah. Biasanya masyarakat mendapat sumber air yang didistribusikan oleh pemerintah melalui PDAM. Namun, tidak semua masyarakat bisa mendapat akses air bersih dari PDAM. Masyarakat pada daerah dataran tinggi yang tidak terjangkau fasilitas air PDAM biasanya mengakses air melalui sungai dan danau. Namun, hanya sekitar 3% dari mata air tersebut yang bisa dikonsumsi oleh manusia.

Air ( $H_2O$ ) menjadi senyawa dan sumber daya yang tersedia melimpah di permukaan bumi, meliputi lebih dari 70 persen Planet. Air merupakan salah satu penyusun tubuh manusia yang komposisinya sekitar 55% sampai 78% Hossain (2015). Air membentuk lebih dari dua pertiga tubuh manusia; otak manusia terdiri dari 95 persen air, darah 82 persen air, dan paru-paru 90 persen air. Air merupakan komponen vital bagi kehidupan setiap organisme di dunia, terutama manusia Khalifa dan Bidaisee (2018). Sejarah peradaban dan budaya manusia menempatkan air sebagai sumber daya untuk berbagai keperluan, mulai dari kegiatan yang profan hingga nonprofane. Sebagai sumber daya, air juga memainkan peran penting dalam perekonomian dunia, karena berfungsi sebagai pelarut untuk berbagai bahan kimia, pendingin, dan transportasi dalam industri Hossain (2015).

Kebutuhan air bersih terus meningkat, sementara ketersediaannya berkurang. Sebagai hasil dari beberapa penelitian, kebutuhan air bersih terutama pada kondisi bencana mencapai 15-20 liter/orang/hari De Buck (2015). Pencemaran menyebabkan potensi air bersih terus berkurang dan berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. Dominan penurunan kualitas dan kuantitas air bersih terjadi di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kebutuhan air diperkirakan akan terus meningkat di beberapa daerah berkembang lebih dari 50% pada tahun 2030 Hossain (2015).

Dewasa ini aktivitas manusia telah menimbulkan banyak polutan berbahaya yang berdampak sangat buruk terhadap sumber daya air, khususnya air sungai dan danau. Polutan tersebut sebagian besar ditimbulkan akibat limbah buangan hasil industri dan limbah rumah tangga. Ketersediaan air juga diperparah oleh perubahan iklim yang ekstrem. Penipisan persediaan air bersih tersebut dapat meliputi penurunan muka air tanah dan kekeringan. Fenomena tersebut disebabkan oleh aktifitas manusia yang tidak bisa menjaga alam sehingga berpengaruh pada perubahan iklim. Diprediksi bahwa Indonesia akan mengalami krisis air bersih pada tahun 2025.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng baik berupa usaha preventif maupun usaha untuk menangani krisis air. Usaha preventif yang dilakukan pemerintah diantaranya dengan dibentuknya Undang-Undang No. 17 Tahun 2019 tentang sumber daya air. Namun usaha tersebut belum maksimal karena peraturan yang diterbitkan pemerintah kurang memaksa dan aparat penegak hukum yang kurang tegas dalam penindakan pelanggaran. Sedangkan usaha untuk menangani terbatasnya ketersediaan air, pemerintah juga menyediakan air bersih melalui PDAM Buleleng. Namun hal tersebut masih belum cukup juga karena PDAM Buleleng hanya dapat menjangkau 30,21% masyarakat Buleleng. Sedangkan sisanya memperoleh air dengan memanfaatkan sumber mata air dan sumur.

Masyarakat Bali memiliki berbagai kearifan lokal dalam mengelola air dan sumber air agar kelestariannya tetap terjaga. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam bentuk upacara dan pesan lisan. Namun, sangat jarang untuk mengkaji secara ilmiah makna dari segi aspek lingkungan upacara dan pesan lisan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian air. Sehingga diperlukan adanya kesadaran generasi muda khususnya sekaa teruna-teruni sebagai sumber penyebar informasi dan mengarahkan masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan kualitas sumber daya air dan pengelolaan kualitas air melalui berbagai bentuk kearifan lokal. Kajian ilmiah penting untuk pengetahuan generasi mendatang dalam menjaga kearifan lokal yang ada dan melestarikan lingkungan. Berdasarkan latar belakang didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimanakah kajian secara ilmiah kearifan lokal masyarakat Bali dalam mengelola air tirta (air suci)?, bagaimanakah peran dan pengaruh air suci tirta terhadap kehidupan masyarakat dalam menjaga ketahanan air?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kajian ilmiah kearifan lokal masyarakat Bali dalam mengelola air tirta (air suci), mendeskripsikan peran dan pengaruh air suci tirta terhadap kehidupan masyarakat dalam menjaga ketahanan air.

### Tinjauan Literatur

Meningkatnya aktivitas manusia dan industrialisasi telah menyebabkan berbagai polutan fisik, kimia, dan biologi masuk ke badan air dan mempengaruhi kehidupan manusia. Kuantitas air dan keberlanjutannya diperkirakan akan lebih buruk di masa depan karena sumber daya yang terkuras, salah urus, dan tata kelola yang buruk. Air tanah menipis secara global karena meningkatnya permintaan populasi dan pertumbuhan kota-kota besar, dan meningkatnya polusi mengancam kualitasnya. Diprediksi pada tahun 2025, dua pertiga penduduk dunia akan tinggal di negaranegara yang kekurangan air.

Air memiliki fungsi penting bagi kehidupan sehingga harus dirawat dengan baik, tidak dikotori dengan kotoran organik dan anorganik atau dengan kata-kata kasar. Air dalam peradaban manusia juga memiliki fungsi spiritualitas, dimana air dalam kegiatan keagamaan memiliki makna pembersihan, penyucian, dan simbol

dari sumber kehidupan. Agama dan aliran kepercayaan di dunia dalam setiap proses ritual umum menggunakan air atau elemen air Anadhi (2016). Pandangan Hindu menempatkan air sebagai anugerah pertama dan utama sehingga mendapat tempat dan penghormatan khusus dalam kehidupan umat Hindu di Bali. Selain bermakna kesuburan, penyucian, keabadian, siklus, kesejahteraan, dan pelestarian, pemanfaatan air di Bali juga merupakan media pengobatan yang dikenal dengan istilahusada kita (pengolahan yang menggunakan fasilitas air). Air yang digunakan diambil dari tempat suci, dalam upacara tersebut diberi doa, sehingga berdampak positif dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Masyarakat tradisional Bali menempatkan air sebagai sesuatu yang sakral karena dalam setiap upacara keagamaan keberadaan air selalu menyertai komponen utama yang harus ada. Air diyakini sebagai wujud Wisnu yang merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang dianggap sebagai penjaga kehidupan dunia. Istrinya adalah Dewi Sri yang dalam kehidupan sehari-hari dianalogikan dengan nasi sehingga nasi tidak dapat dipisahkan dengan air

## Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi kepustakaan. Observasi melalui kunjungan lapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan kajian masalah ilmiah melalui buku dan jurnal ilmiah. Observasi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dan mencatat objek-objek yang menjadi pengamatan Mania (2008). Penelitian observasional dapat memperoleh reliabilitas yang unik dan jawaban yang valid untuk beberapa masalah Urquhart (2015). Penggunaan metode tinjauan pustaka dalam penelitian ini penting dilakukan karena tinjauan pustaka merupakan landasan bagi semua jenis penelitian. Sebuah tinjauan pustaka dapat berupa ringkasan sederhana dari sumbernya, tetapi biasanya memiliki pola organisasi dan menggabungkan ringkasan dan sintesis Ramdhani (2014). Tinjauan perpustakaan dapat menjadi dasar pengembangan pengetahuan, membuat pedoman kebijakan dan praktik, memberikan bukti efek, dan, jika dilakukan dengan baik, dapat menelurkan ide dan arahan baru untuk bidang tertentu Snyder (2019). Data penelitian dikumpulkan dari bulan Agustus-Desember 2021, kemudian dianalisis secara deskriptif. Gunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data atau informasi yang dikumpulkan tanpa tujuan membuat kesimpulan umum. Tujuannya adalah untuk mengubah data mentah menjadi lebih padat dan ringkas sehingga mudah dipahami.

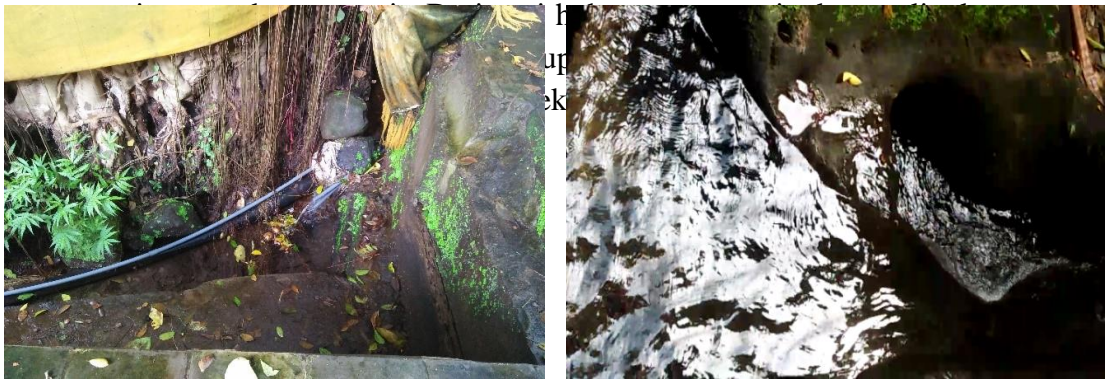
## Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Bali menempatkan air sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberlangsungan hidup. Berbagai strategi dilakukan secara turun temurun untuk menjaga kelestarian air, mulai dari sumber air hingga hilir yang bermuara ke laut. Salah satu caranya adalah dengan menempatkan air sebagai sesuatu yang disucikan atau sering disebut dengan air suci atau tirta. Menurut Jaya dan Setyani menyatakan bahwa penempatan air merupakan sesuatu yang sakral karena air menjadi simbol kehidupan. Selain itu, air memiliki fungsi ganda. Selain sangat penting bagi tubuh manusia dan menjadi kebutuhan sehari-hari, juga memiliki fungsi dalam kegiatan keagamaan. Menjaga sumber air dilakukan oleh umat Hindu di Bali dengan menempatkan atau mengacu pada sumber air sebagai sumber tirta. Sumber dari tirta akan dipelihara bersama oleh masyarakat dengan membangun pelinggih (tempat sembahyang). Weatherall (2003) mengungkapkan bahwa umat Hindu biasa menjaga dan memelihara sumber air melalui kearifan lokal dengan membuat kolam keramat yang airnya dimanfaatkan untuk upacara keagamaan.

Melalui upaya tersebut, tidak akan ada yang berani merusak karena ada sanksi adat. Anadhi (2016) memandang bahwa dari sudut pandang agama masyarakat Bali ada kepercayaan bahwa menjaga siklus air memiliki arti menjaga ketentraman hati dan pikiran yang kemudian diungkapkan dalam konteks air atau air sebagai pembersih. Menjaga air juga dipercaya dapat menjaga kemakmuran yang dituangkan dalam konsep tirta amrta sanjiwani dan air sebagai pengantar kehidupan di alam kematian dalam konsep tirta pengentas atau air sebagai jalan menuju akhirat. Salah satu mata air besar yang masih tersucikan di Bali hingga saat ini adalah di Pura Tirta Empul. Masyarakat Bali sering menggunakan air dari mata air di Pura Tirta Empul sebagai tirta untuk berbagai kegiatan upacara. Pura Tirta Empul masih menjadi salah satu tempat di mana masyarakat Bali melakukan aktivitas bersih-bersih. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di Pura Tirta Empul, dalam perkembangannya diikuti oleh wisatawan yang berkunjung ke Pura tersebut.

Hal ini sejalan dengan Sumerata (2013) yang menyatakan bahwa kerajaan Hindu dan Buddha dibangun cukup banyak bangunan suci yang secara fungsional berkaitan dengan pemanfaatan air dan kegiatan keagamaan disebut petirthaan. Bangunan petirthaan umumnya dilengkapi dengan kolam, pancuran, dan pura. Pembuatan bangunan keramat dan upacara di kawasan mata air oleh masyarakat Bali merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep Tri Hita Karana atau tiga dasar yang menyebabkan kebahagiaan atau keseimbangan hidup. Tiga hal mendasar tersebut antara lain memelihara hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Konstruksi bangunan dan upacara sakral jika dilihat dari konsep hubungan manusia dengan Tuhan memiliki makna syukur atau syukur atas anugerah yang berupa mata

air. Jika dilihat dari hubungan manusia dengan manusia, keberadaan bangunan dan upacara keramat berfungsi sebagai pengingat bagi manusia wijen untuk bersama-



**Gambar 1:** Sumber mata air

Sebagai sesuatu yang sakral, masyarakat Bali memberikan perlakuan yang cukup istimewa terhadap air. Terdapat aturan atau tata cara penggunaan air yang harus dipatuhi, dengan harapan kualitas dan kuantitas air tetap terjaga. Dalam upacara Hindu Bali ada istilah mendak tirta, dimana mandak dalam bahasa Bali artinya jemput dan tirta berarti air suci. Arak-arakan mendak tirta biasanya dilakukan di sumber mata air yang dimurnikan, melalui proses upacara. Suamba (2017) menyatakan bahwa bagi umat Hindu Bali, air memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam praktik keagamaan. Dimana air dilihat tidak hanya dari sisi fisik tetapi juga spiritual. Air dipandang memiliki kekuatan untuk memberikan kesucian, kecerdasan, kesehatan, dan kebahagiaan. Pendapat senada juga disampaikan oleh Sumerata (2013) yang menyatakan bahwa orang telah lama menganggap bahwa air yang keluar dari bumi adalah suci karena memberi kehidupan dan kesuburan. Artinya secara ekologis, masyarakat purba menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik jasmani maupun rohani. Percikan air suci yang telah diberi mantra atau doa oleh para pemuka agama dipercaya dapat memberikan kesegaran dan kesehatan. Air suci tidak hanya sebagai pembersih jasmani dan rohani tetapi juga dipercaya dapat memberikan kesembuhan.

Menurut Suniati and L. Hendrajaya (2015), air yang didoakan dapat menyembuhkan karena kristal air dipengaruhi oleh lingkungan. Secara fisik fenomena ini dapat dijelaskan oleh pengaruh magnet luar seperti biomagnetik. Pengaruh magnet biomagnetik menyebabkan air terpolarisasi sehingga dapat menyimpan informasi. Westa (2017), menyatakan bahwa melalui pemberian doa, air memiliki kekuatan penghidupan. Kekuatan ini menyebabkan orang Bali menyebut air itu “toya” yang artinya “dia”. Dia yang memberi kehidupan dalam hal ini adalah penguasa alam semesta Tuhan. Perlakuan istimewa juga diberikan oleh masyarakat Bali terhadap air yang akan digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Penggunaan air untuk pengairan sawah misalnya, proses pengairan akan diawali dengan upacara mendak toya. Mendak toya tersebut merupakan bentuk

penghormatan terhadap petani yang diselenggarakan dalam Subak kelompok di Bali menuju air. Mendak dalam bahasa Bali artinya menjemput, sedangkan mainan berarti air. Jadi upacara mendak toya yang artinya mengambil air merupakan bentuk perlakuan istimewa terhadap air sebagai sumber kehidupan. Upacara juga berarti bahwa penggunaan air harus dilakukan sebagai diperlukan agar tidak ada yang terbuang percuma. Menurut Rema (2013), upacara dari mendak toya merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan untuk memberikan berkah kepada air yang akan digunakan oleh petani untuk mengairi sawah.

Untuk menjaga kualitas dan kuantitas air, para petani anggota Subak kemudian rutin melakukan gotong royong membersihkan saluran irigasi. Dalam proses pembersihan saluran irigasi, petani memastikan tidak ada sampah yang menghalangi aliran air dan memastikan tidak ada bahan berbahaya yang dibuang ke saluran irigasi. Dalam keseharian masyarakat Bali, juga ada larangan membuang sampah sembarangan, buang air kecil, dan buang air besar di badan sungai. Larangan tersebut jika ditinjau dari kajian ilmu lingkungan terkait dengan kesadaran untuk menjaga kualitas air dan menghindari pencemaran terhadap air. Sudaryati dan Adnyana (2018), menyatakan bahwa ada kepercayaan di Bali bahwa saluran air, dari sungai hingga saluran pembuangan di rumah tangga harus dijaga lancar. Tersumbatnya saluran air dapat menimbulkan dampak bencana, seperti banjir. Menjaga kelestarian air tirta dengan konsep ini tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu Bali di daerah hulu atau sumber air tetapi sampai ke hilir yaitu air laut. Air laut diposisikan sebagai air lelehan atau air suci yang membersihkan segala kotoran sehingga kembali suci. Air yang mengalir dari gunung yang kemudian mendidih di laut diidentifikasi sebagai satu kesatuan yang dikenal dengan konsep nyegara gunung (laut-gunung).

Konsep pendakian gunung jika diartikan dalam bentuk ilmiah dalam siklus air sama dengan konsep hidrologi. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Sudaryati dan Adnyana (2018) yang menyatakan bahwa konsep nyegara-gunung adalah konsep mandala yang berarti diagram lingkaran yang memiliki kekuatan magis. Sementara Rema (2013) menyatakan bahwa perjalanan air dari gunung ke laut adalah siklus sangkan-paran. Air laut yang mendapat panas matahari kemudian akan menguap menjadi awan, awan jenuh kemudian menjadi tetesan air hujan dan kemudian diserap oleh akar tanaman. Air yang diserap kemudian menjadi mata air yang kemudian mengalir untuk memberi kehidupan kepada semua makhluk, kemudian kembali ke laut.

### **Peran Sekaa Truna Truni dalam menjaga Air Suci Terhadap Kehidupan Masyarakat Dalam Menjaga Ketahanan Air**

Sekaa Truna Truni (STT) adalah salah satu organisasi yang ada dalam budaya Indonesia khususnya di daerah Bali hingga sekarang. Organisasi ini merupakan perkumpulan muda-mudi yang berfungsi sebagai wadah dalam

mengembangkan kreativitas remaja di masing-masing daerah. STT juga diharapkan dapat menjadi tempat untuk melestarikan budaya dan tradisi setempat. STT merupakan organisasi tradisional bertugas membantu (ngayah) desa adat dalam menyelenggarakan kegiatan agama dan budaya di desa setempat. Di era sekarang format organisasi telah mengikuti bentuk organisasi yang modern layaknya organisasi lainnya. Anggota STT merupakan remaja yang telah berusia 16 tahun atau telah berada pada jenjang sekolah setara SMA dan belum menikah. Setiap STT mempunyai tugas pokok secara bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungan daerah masing-masing (Kebudayaan Indonesia, 2014).

STT menjadi ujung tombak keberlanjutan dalam segala bidang yang ada. Nenek moyang dan leluhur telah memberikan berbagai ada istiadat dan tradisi kepada keturunannya, maka dari itu tugas generasi mudalah untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita terdahulu. Dalam menjaga sumber mata air untuk masa depan generasi muda khususnya Saka Truna Truni yang ada di Bali memiliki peran yang sangat penting. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh Saka Truna Truni dalam upaya pelestarian tradisi.

Dalam upaya pelestarian dari tradisi pengelolaan air hal yang dapat dilakukan oleh Saka Truna Truni diantaranya, menjaga sumber mata air sebagai sumber kehidupan yang akan datang, perlu adanya implementasi dalam sebuah organisasi pemuda melalui gerakan peduli dengan alam dengan menjaga keutuhan dari alam tersebut. Saka Truna Truni dapat membuat sebuah gerakan terkait dengan penjagaan dan pelestarian sumber mata air agar bisa dinikmati hingga anak cucu nantinya.

## Kesimpulan

Memposisikan air sebagai tempat suci atau tirta bagi umat Hindu Bali memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan melestarikan air. Pengelolaan tersebut diwujudkan dalam bentuk menjaga sumber air dengan menyatakannya sebagai kawasan keramat sehingga mata air tetap terjaga dan bebas dari pencemaran. Memelihara mata air berarti menjaga kuantitas dan kualitas air yang menjadi sumber kehidupan. Masyarakat Hindu Bali telah lama mengenalkan tata cara penggunaan air yang baik untuk memberikan berkah bagi kehidupan. Konsep tata cara pengambilan dan penggunaan air dituangkan dalam sebuah mutiara kearifan lokal yaitu upacara mendak tirta dan mendak toya. Upacara ini mengandung makna syukur agar air yang diperoleh memberikan manfaat dan air yang diperoleh digunakan secara efektif dan efisien, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nyegara-gunung (*sea-mountain*) merupakan bukti bahwa umat Hindu



Bali memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga air dari hulu di pegunungan hingga ke hilir yaitu laut. Syarat nyegara gunung merupakan bukti bahwa umat Hindu Bali telah mengenal siklus hidrologi sejak lama. Dimana air dari gunung mendidih di laut, kemudian air laut akibat proses pemanasan tersebut menguap dan kembali ke gunung dalam bentuk air hujan. Peran sekaa truna truni juga menjadi tugas untuk bisa tetap menjaga tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu agar tetap bisa dilestarikan dan dijaga untuk masa yang akan datang.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada I Komang Juliartawan yang telah membantu dan menunjukkan lokasi mata air yang masih terjaga kesuciannya oleh masyarakat di Desa Dawan Kaler, Kecamatan Dawan, Klungkung, Bali. Sambutan yang sama disampaikan kepada Made Suma yang membantu penulis dalam mengungkap makna dan konsep upacara yang berkaitan dengan penghormatan masyarakat terhadap air.

### Daftar Pustaka

- AB Pandit dan JK Kumar, "Air Bersih untuk Negara Berkembang," *Annu. Pdt. Biomol. Ind.*, vol. 6, tidak. 1, hlm. 217–246, 2015, doi: doi:10.1146/annurevchembioeng-061114-123432.
- A. F. Widiyanto, S. Yuniarno dan Kuswanto, "Polusi Air Tanah Akibat Limbah Industri dan Limbah Rumah Tangga," *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS 10 (2) (2015)*, pp. 246-254, 2015.
- A. Ramdhani, MA Ramdhani, dan AS Amin, "Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach," *J. Appl. perilaku Sci.*, vol. 3, tidak. 1, hlm. 47– 56, 2014, DOI: 10.1177/0021886391273004.
- AS Suryani, "Persepsi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Air Bersih ( Studi Kasus Masyarakat Pinggir Sungai Di Palembang )," *Aspirasi*, vol. 7, tidak. 1, hlm. 33–48, 2016.
- BI. Jaya, "Air Suci dan Dewa Raja," Universitas Udayana, Denpasar, 2018.
- C. Urquhart, "Teknik penelitian observasi," *J. EAHIL*, vol. 11, tidak. 3, hlm. 29–31, 2015.
- DJ Weatherall, "Menyediakan air bersih bagi dunia," *BMJ*, vol. 327, tidak. Desember, hlm. 1416–1418, 2003, DOI: 10.1136/bmj.327.7429.1416.
- E. De Buck, V. Borra, E. De Weerd, dan A. Vande Veegaete, "Tinjauan Sistematis Jumlah Air per Orang per Hari yang Dibutuhkan untuk Mencegah Morbiditas dan Mortalitas di (Pasca) Bencana, " *PLoS One*, hal. 1–14, 2015, DOI: 10.1371/journal.pone.0126395.

- H. Snyder, “Tinjauan Pustaka sebagai Metodologi Penelitian : Sebuah Tinjauan dan Pedoman,” *J. Bus. Res.*, vol. 104, tidak. Agustus, hlm. 333–339, 2019, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- IBP Suamba, *Air dalam Peradaban Bali 1*. 2017, hlm. 1– 15.
- Institut Teknologi Bandung, “Institut Teknologi Bandung,” 15 Pebruari 2011. [Online]. Available: <https://www.itb.ac.id/news/read/3177/home/dampak-perubahan-iklim-indonesia-krisis-air-bersih>.
- IMG Anadhi, “Jurnal Studi Kultural Wisata Melukat : Perspektif Air Pada Era Kontemporer,” *J. Stud. Kut.*, vol. Saya tidak. 2, hlm. 105–109, 2016.
- IW Sumerata, “Petirthaan Kuno Di Banjar Bunyuh, Desa Perean,” *Forum Arkeol. Jil.*, jilid. 26, tidak. 3, hlm. 217– 224, 2013.
- M. Khalifa dan S. Bidaisee, “Pentingnya Air Bersih,” *Sch. J. Aplikasi Sci. Res.*, vol. 1, tidak. 7, hlm. 17–20, 2018.
- M. Ulfah, “Pemanfaatan Air Permukaan Dan Air Tanah”, dalam Seminar Nasional Hari Air Dunia, 2018, no. 43, hlm. 125-130.
- MZ Hossain, “Air: Sumber Daya Paling Berharga Hidup Kita,” *Glob. J. Adv. Res.*, vol. 2, tidak. 9, hlm. 1436– 1445, 2015.
- N. Kohdrata, “Studi Pustaka Taman Air Kerajaan Di Kabupaten Karangasem,” *E-Jurnal Agroekoteknologi Trop. (Jurnal Trop. Agroekoteknologi)*, vol. 1, tidak. 1, hlm. 46–59, 2012.
- NLG Sudaryati dan IMDM Adnyana, “Pemanfaatan Dan Makna Air Dalam Veda,” *Vidya Wertta*, vol. 1, tidak. 2, hlm. 107–116, 2018.
- NM Sumaeni and IGAO Mahagangga, “Sistem Pengelolaan Terhadap Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka di Tampak Siring Gianyar,” *J. Destin. Pariwisata*, vol. 5, tidak. 2, hlm. 322–326, 2018.
- N. Rema, “Makna air bagi masyarakat bali,” *Forum Arkeol.*, vol. 26, tidak. 2, hlm. 109–124, 2013.
- Saparuddin, “Pemanfaatan Air Tanah Dangkal Sebagai Sumber Air Bersih di Kampus Bumi Bahari Palu,” *SMARTek*, vol. 8, tidak. 2, hlm. 143-152, 2010.
- S. Mania, “Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran,” *LENTERA Pendidik.*, vol. 11, tidak. 2, hlm. 220–233, 2008.
- S. Suniati and L. Hendrajaya, “Fisika Air Sebagai Peradaban Manusia,” dalam *PROSIDING SKF 2015*, 2015, hal.381–389. [22] IW Westa, “Perjalanan Menuju Air Raga,” 2017.
- TI Setyani, “Symbolisme Air Dalam Teks Tantu Panggelaran,” dalam *Waters in South and Southeast Asia: Interaction of Culture and Religion 3rd SSEASR Conference*, Bali Island, Indonesia, 2009, hlm. 1–10.